

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN, DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Olivia Puja Yanti¹

Universitas Bung Hatta

Email: olivia.pujayanti01@gmail.com

Alvis Rozani²

Universitas Bung Hatta

Email: alvis.rozani@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti inflasi, pengangguran, dan ekspor. Studi ini menggunakan model Koreksi Kesalahan dinamis (ECM) dengan pendekatan Domowitz-Elbadawi. Penggunaan model ECM sebagai metode penelitian bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan jangka panjang atau jangka pendek. Data yang digunakan terdiri dari sumber sekunder dari tahun 1990 hingga 2024, yang sebelumnya dipublikasikan oleh lembaga-lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, dan Dana Moneter Internasional (IMF). Setelah pengolahan data, hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, inflasi dan ekspor secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran memiliki dampak negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan; dan ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Ekspor, *Error Correction Model* (ECM).

ABSTRACT

This research was conducted to analyse the variables influencing economic growth, such as inflation, unemployment, and exports. The study employs a dynamic Error Correction Model (ECM) using the Domowitz-Elbadawi approach. The use of the ECM model as the research method aims to determine whether the variables exhibit long-term or short-term relationships. The data utilised consist of secondary sources from 1990 to 2024, previously published by organisations such as the Central Statistics Agency (BPS), the World Bank, and the International Monetary Fund (IMF). After data processing, the results indicate that in the long term, inflation and exports jointly have a positive and significant effect on economic growth, whereas unemployment has a negative but significant impact on Indonesia's economic growth. In the short term, inflation has a positive and significant effect on economic growth; unemployment has a negative but insignificant effect; and exports have a positive but insignificant impact on Indonesia's economic growth.

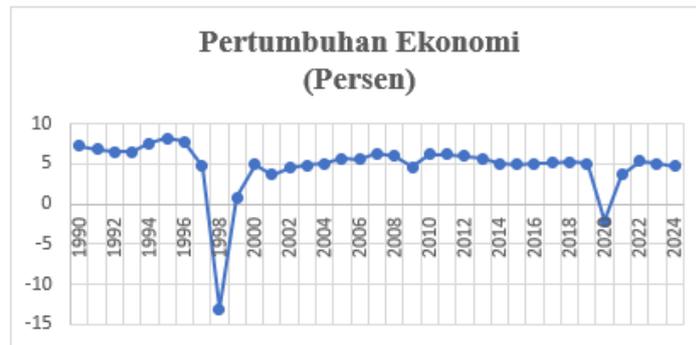
Keyword: Economic Growth, Inflation, Unemployment, Export, Error Correction Model (ECM).

PENDAHULUAN

Dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dinilai sebagai isu ekonomi utama, hal ini terjadi karena diikuti oleh isu-isu ekonomi lain yang tidak terkendali yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Masalah-masalah ini meliputi inflasi, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan sebagainya. Jika masalah-masalah ini dapat diatasi, pertumbuhan ekonomi akan tumbuh pesat dan berdampak positif pada populasi, seperti peningkatan pendapatan per kapita, inflasi rendah, kesempatan kerja yang tinggi, dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan output yang dihasilkan dan dihitung setiap periode 1 tahun dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai tolok ukur untuk melihat seberapa besar pergerakan pertumbuhan ekonomi, apakah ada perubahan nilai yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau sebaliknya.

Tabel 1

Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2024



Sumber: World Bank, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, pertumbuhan ekonomi tercatat cenderung stabil dari tahun 1990 sampai 1996, sebelum menurun pada tahun 1997, diikuti oleh pertumbuhan ekonomi negatif pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi Asia. Kemudian, pemulihan dimulai pada tahun 1999, dan pertumbuhan ekonomi cenderung stabil dari tahun 2000 sampai 2018. Kemudian, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali merosot akibat penyebaran wabah Covid-19, yang melumpuhkan tidak hanya Indonesia tetapi juga seluruh perekonomian global.

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi yang rendah bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, inflasi yang terlalu rendah juga merugikan (Suriyani & Sudiarta, 2018). Inflasi merupakan masalah utama dalam perekonomian, menurut Sukirno (1994) Inflasi terkendali memiliki nilai di bawah 2 digit, sedangkan inflasi tak terkendali memiliki nilai di atas 2 digit yang berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi.

Menurut Data Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil), populasi Indonesia mencapai 280,37 juta jiwa pada Desember 2023, dan pada tahun 2024, menurut *world population prospect united-nations*, Indonesia akan menempati peringkat keempat dunia dengan populasi 283,49 juta jiwa. Ketersediaan lapangan pekerjaan lebih sedikit daripada jumlah angkatan kerja baru yang lahir setiap tahun, dengan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) memperkirakan sekitar 3 hingga 3,5 juta orang lahir setiap tahun.

Ekspor merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan diikuti dengan mengurangi kegiatan impor. Menurut Salvatore, ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama negara berkembang. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan cadangan devisa suatu negara, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Penelitian memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis apakah variabel seperti inflasi, pengangguran, dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kemudian manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi terutama di bidang ekonomi makro, kemudian sebagai referensi atau acuan untuk penelitian yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya, yang mana dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk mempertimbangkan keputusan para pihak yang berwenang agar pertumbuhan ekonomi negara Indonesia kedepannya semakin membaik.

KAJIAN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan output yang dihasilkan masyarakat untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Meskipun konsep pertumbuhan ekonomi dapat memiliki beragam perspektif, pada dasarnya konsep ini menekankan peningkatan output. Menurut (Sukirno, 2010), pertumbuhan ekonomi ialah berkembangnya kegiatan perekonomian berupa peningkatan output yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan output. Pengukuran pertumbuhan ekonomi indikator yang sering dapat digunakan adalah PDB (Produk Domestik Bruto). Perhitungan PDB dilakukan berdasarkan *flow concept* (konsep aliran) yang artinya perhitungan tersebut hanya mencakup nilai yang dihasilkan dalam periode tertentu, bukan nilai dari periode selanjutnya. Menurut Sukirno (2000) Pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara digunakan sebagai tolok ukur pertumbuhannya. Data PDB yang digunakan untuk perhitungannya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan atau bisa juga disebut dengan PDB Riil. Produk Domestik Bruto (PDB) ialah nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara suatu negara dalam suatu perekonomian, biasanya dihitung setiap 1 tahun.

Pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama bagi para ekonom dunia, karena para ekonom yang tersebar dan membahas masalah ini, mulai dari pakar klasik, neoklasik, hingga Keynesian, berharap agar peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak yang positif untuk kesejahteraan masyarakat.

1. Dalam teori klasik, tokoh-tokoh klasik sangat berfokus pada teori yang dikembangkannya yaitu untuk memiliki perekonomian yang efisien, sehingga peran pasar bebas sangat diperlukan.
2. Teori neoklasik muncul untuk mengembangkan banyak hal dari teori sebelumnya, yaitu teori klasik. Dalam teori neoklasik Sukirno (2000) berpendapat bahwa faktor produksi seperti kemajuan teknologi, tenaga kerja, dan modal merupakan faktor utama dalam pertumbuhan teknologi.
3. Teori Keynesian, dipopulerkan oleh John Maynard Keynes. Inti dari kebijakan Keynesian adalah bagaimana pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat untuk mencapai kesempatan kerja penuh dalam perekonomian.

Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia (BI), ialah naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Boediono (2005) menyatakan bahwa inflasi adalah permasalahan harga yang umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang disebut dengan “umum”, karena tidak dapat dianggap inflasi jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang. Inflasi terjadi secara terus-menerus, tidak hanya sesaat disebut dengan “berkelanjutan”. Perhitungan tingkat inflasi dapat menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Tidak hanya untuk mengukur tingkat inflasi, tetapi IHK juga secara umum digunakan untuk mengukur tingkat harga. Penyebab inflasi adalah sebagai berikut:

1. Tekanan dari sisi penawaran disebabkan oleh peningkatan biaya produksi. Kenaikan harga bahan baku dan biaya tenaga kerja, serta krisis pasokan (bencana alam, pandemi, dan konflik), berkontribusi terhadap peningkatan ini.
2. Tekanan dari sisi permintaan disebabkan oleh peningkatan permintaan barang dan jasa, yang memaksa konsumen bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas.

Inflasi juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat dampaknya terhadap harga. Jika kenaikan hanya terjadi pada 1 atau 2 barang tertentu, inflasi ini disebut *closed inflation* (inflasi tertutup). Jika kenaikan terjadi pada semua jenis barang, inflasi ini disebut *open inflation* (inflasi terbuka).

1. Inflasi tingkat ringan, berada pada tingkatan kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi tingkat sedang, berada pada kisaran 10% dan 30% per tahun.
3. Inflasi tingkat berat, berada pada kisaran 30% dan 100% per tahun.
4. Hiperinflasi, berada pada tingkatan yang melebihi 100% per tahun.

Hipotesis yang digunakan meliputi variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengangguran

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran merupakan kelompok penduduk yang sudah memasuki usia di atas 15 tahun ke atas, yang mana penduduk dalam golongan ini tidak bekerja dan sedang dalam masa mencari pekerjaan. Sukirno (1994) menyatakan bahwa pengangguran adalah kondisi ketika seseorang berusia 15-64 tahun (golongan angkatan kerja) yang menginginkan pekerjaan tetapi belum menemukannya. Secara garis besar, pengangguran memiliki arti yang mana seseorang yang termasuk ke dalam angkatan kerja tetapi sedang menganggur, tidak memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan (upah), dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Dalam ilmu ekonomi, masalah pengangguran selalu dibahas, terutama di negara-negara berkembang. Pengangguran tidak hanya berlaku bagi orang yang menganggur, pengangguran tidak hanya untuk golongan yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi pengangguran juga dapat digolongkan untuk orang yang bekerja (angkatan kerja) karena konsep pengangguran dilihat dalam tiga dimensi, yaitu: waktu, intensitas kerja, dan produktivitas.

Sukirno (2010) mengelompokkan jenis-jenis pengangguran kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. Pengangguran Alamiah Sukirno (2010) ialah kondisi di mana tingkat pengangguran di suatu negara mencapai tingkat kesempatan kerja penuh.
2. Pengangguran Friksional ialah kondisi di mana seseorang yang sudah memiliki pekerjaan meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

3. Pengangguran Struktural ialah kondisi di mana pengangguran terjadi karena perubahan struktur ekonomi suatu negara.
4. Pengangguran Konjungtural adalah kondisi di mana tenaga kerja menganggur karena perubahan siklus ekonomi.

Hipotesis yang digunakan meliputi variabel pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ekspor

Peningkatan ekspor suatu negara dapat menghasilkan devisa tambahan. Menurut Bank Indonesia (BI), ekspor ialah kegiatan mengeluarkan komoditas barang dari daerah asal dengan pengawasan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai terhadap kegiatan luar negeri. Berdasarkan undang-undang No.17 Tahun 2006 yang merupakan perubahan atas undang-undang Nomor 10 tahun 1995 tentang Kepabenaan, ekspor diartikan sebagai proses pengeluaran barang dari dalam pabean ke luar negeri (instansi yang mengawasi dan mengelola impor dan ekspor melalui darat, laut, dan udara). Menurut Amir (2004) Ekspor ialah kegiatan menjual hasil komoditas dari dalam negeri ke luar negeri. Umumnya, ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional yang dilakukan dari satu negara ke negara lain, dan pihak yang melakukan ekspor disebut juga eksportir. Tujuan ekspor, selain untuk meningkatkan penjualan di luar negeri, adalah untuk meningkatkan cadangan devisa suatu negara. Dalam melakukan perdagangan internasional, beberapa faktor harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Tarif adalah pajak yang harus dibayarkan atas membawa barang dari suatu negara ke negara lain. Tarif memiliki ukuran yang bervariasi tergantung pada nilai barang, ukuran fisik barang, dan nilai serta ukuran fisik barang secara keseluruhan.
2. Kuota dapat menjadi hambatan perdagangan dengan membatasi jumlah barang yang masuk atau keluar suatu negara. Kuota ditetapkan untuk membatasi impor yang berlebihan dan mencegah kerugian bagi industri dalam negeri.
3. Karantina: Karantina jenis ini biasanya diterapkan oleh pemerintah terkait peternakan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit atau kejadian tidak diinginkan lainnya yang dikhawatirkan menyebar.
4. Subsidi: Kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah dengan tujuan menciptakan persaingan yang sehat dengan komoditas yang berasal dari luar negeri. Subsidi akan kurang bermanfaat jika subsidi pemerintah berasal dari peningkatan pajak yang dibayarkan oleh konsumen, yang pada akhirnya mengurangi daya beli konsumen.

Hipotesis yang digunakan meliputi variabel ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif sekunder, dengan menggunakan data deret waktu (time series) dari tahun 1990 sampai tahun 2024. Data sekunder yang dimaksud bersumber dari data yang sudah dipublikasi sebelumnya seperti, Badan Pusat Statistik (BPS), *International Monetary Fund (IMF)*, *World Bank*, serta artikel dan jurnal terkait terdahulu.

Metode Analisis

Analisis *Error Correction model* (ECM) ialah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan juga jangka pendek antara inflasi, pengangguran, dan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model ECM Domowitz-Elbadawi ialah model ECM yang digunakan dalam penelitian ini Widarjono (2007).

$$\Delta LPE_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LINF_t + \beta_2 \Delta LPGR_t + \beta_3 \Delta LEKS_t + \beta_4 ECT_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

ΔLPE_t	:	delta log pertumbuhan ekonomi periode t
$\Delta LINF_t$:	delta log inflasi periode t
$\Delta LPGR_t$:	delta log pengangguran periode t
$\Delta LEKS_t$:	delta log ekspor periode t
ECT	:	<i>error correction term</i>
β_0	:	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$:	koefisien regresi
ε_t	:	<i>error term</i>

$$ECT_t = \beta_0 LPE_{t-1} - \beta_1 LINF_{t-1} - \beta_2 LPGR_{t-1} - \beta_3 LEKS_{t-1}$$

Pengukuran model ECM terdiri dari:

Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas ialah untuk menentukan variabel-variabel dalam model regresi terdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat ditentukan dari nilai *Jarque-Berra* (JB) dan nilai probabilitasnya > atau = dengan α (0.05).

Uji Stasioner

Ini juga disebut uji akar unit, yang digunakan untuk menentukan apakah data model yang digunakan stasioner atau tidak. Dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), nilai ADF dibandingkan dengan nilai kritis statistik *McKinnon* pada tingkat tertentu. Nilai ADF harus lebih besar daripada statistik *McKinnon* agar data yang diamati stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Jika suatu variabel gagal dalam stasioner (uji akar unit), uji derajat integrasi diperlukan. Prosedur untuk uji ini hampir identik dengan uji stasioneritas, kecuali Anda hanya perlu mengubah opsi level, *first difference*, atau *second difference*.

Uji Kointegrasi

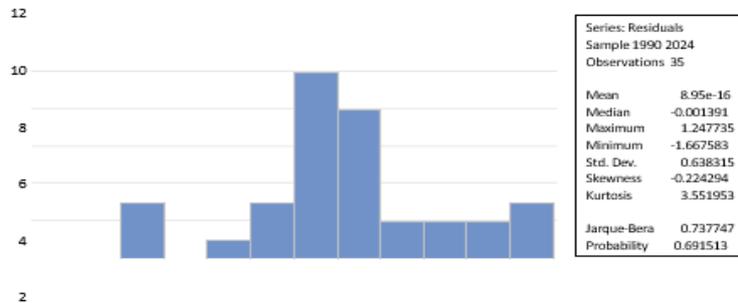
Tujuan dilakukannya uji kointegrasi ialah untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antara dua variabel atau lebih. Untuk melakukan uji kointegrasi, perlu dipastikan untuk melakukan uji kointegrasi model-model dalam penelitian harus berada dalam derajat integrasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi salah satu uji dasar yang dilakukan pada semua variabel untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik ialah ketika nilai

residual berdistribusi normal, dengan melihat nilai probabilitas dan nilai statistik *Jarque-Berra* yang lebih besar atau sama dengan α (0,05). Berdasarkan hasil, terdapat nilai statistik *Jarque-Berra* sebesar 0,737747 dengan nilai probabilitas 0,691513. Nilai ini lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model residual terdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Stasioner

Dalam pengujian ini, stasioner atau tidaknya model data dapat ditentukan dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis statistik *McKinnon* pada tingkat level. Jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritis *McKinnon*, maka model yang diamati stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon*, maka model yang diamati tidak stasioner.

Variabel	Nilai t-statistik	McKinnon Critical Value		
		1%	5%	10%
LPE	-6.282561	-3.639407	-2.951125	-2.614300
LINF	-0.497253	-3.661661	-2.960411	-2.619160
LPGR	-2.386996	-3.639407	-2.951125	-2.614300
LEKS	-1.246834	-3.639407	-2.951125	-2.614300

Sumber: Hasil Estimasi

Tabel 1 Uji Stasioner

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang stasioner pada tingkat level, variabel lainnya, yaitu inflasi, pengangguran, dan ekspor, tidak stasioner pada tingkat level. Karena variabel-variabel tersebut masih belum stasioner pada tingkat yang sama, maka akan dilakukan uji derajat integrasi. Pengujian derajat integrasi hanya memerlukan perubahan opsi dari tingkat ke *first difference* atau *second difference*, sebagai berikut:

Variabel	Nilai t-statistik	McKinnon Critical Value		
		1%	5%	10%
LPE	-6.662023	-3.653730	-2.957110	-2.617434

LINF	-6.762895	-3.661661	-2.960411	-2.619160
LPGR	-4.954569	-3.646342	-2.954021	-2.615817
LEKS	-5.303396	-3.646342	-2.954021	-2.615817

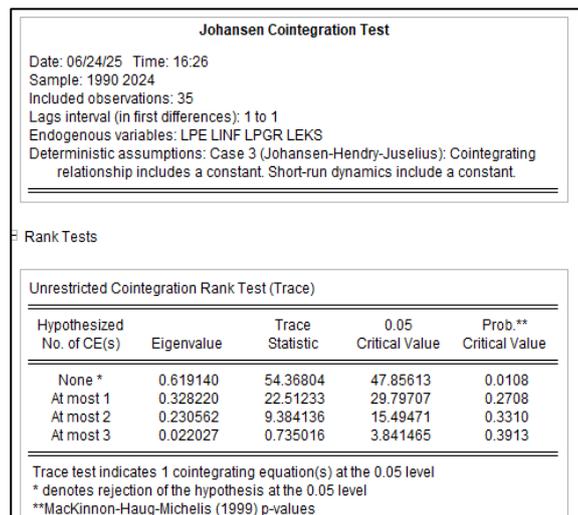
Sumber: Hasil Estimasi

Tabel 2 Uji Derajat Integrasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperhatikan bahwa semua variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan ekspor sudah memiliki nilai ADF yang lebih besar daripada nilai kritis *McKinnon*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini sudah berada pada tingkat yang sama yaitu *first difference*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan jangka panjang antara dua atau lebih variabel data deret waktu (*time series*). Untuk melakukan uji kointegrasi, perlu dipastikan bahwa model-model dalam penelitian ini sudah berada pada derajat integrasi yang sama.



Sumber: Hasil Estimasi

Gambar 2 Uji Kointegrasi

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa nilai *Trace Statistic* sebesar 54,36804 besar dari nilai *Critical Value* sebesar 47,85613 dengan probabilitas 0,0108. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

Analisis Hasil Estimasi Jangka Pendek

Berdasarkan tabel, nilai ECT (error correction term) yang terdapat dalam analisis jangka pendek yaitu sebesar 0,785431, dengan nilai p-value sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari α (0,05) yang berarti signifikan. Dengan signifikansi nilai ECT tersebut, dapat kita disimpulkan bahwa model ECM yang digunakan dapat dilanjutkan sebagai alat estimasi. Nilai ECT di atas diinterpretasikan sebagai proses penyesuaian ketidakseimbangan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari nilai ECT sebesar 0,7854, yang berarti jika ketidakseimbangan masa lalu sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi menyesuaikan sebesar 0,7854%. Jika terjadi ketidakseimbangan masa lalu sebesar

100%, maka laju pertumbuhan ekonomi menyesuaikan dengan meningkatkan sebesar 78,54%. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa proses penyesuaian laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kasus Indonesia memerlukan waktu sekitar 1 (100:78,54%) tahun untuk mencapai keseimbangan penuh (100%) perubahan laju pertumbuhan ekonomi.

Variabel	Persamaan Regresi					
	$\Delta LPE_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LINF_t + \beta_2 \Delta LPGR_t + \beta_3 \Delta LEKS_t + \beta_7 ECT_t + \epsilon_t$					
	Coefficient	t-stat	p-value	R-squared	Prob.F	DW
Constant	0.009698	0.148762	0.8828	0.781510	0.00000	2.08186
D(LINF)	0.482988	7.707.099	0.0000			
D(LPGR)	-0.252554	-0.752722	0.4577			
D(LEKS)	0.142301	0.313296	0.7563			
ECT	0.785431	4.254.417	0.0002			

Sumber: Hasil Estimasi

Tabel 3 Estimasi Jangka Pendek

Dari hasil analisis untuk menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek di atas, diketahui hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, yaitu p-value (0,0000) > α (0,05), sedangkan variabel pengangguran dan ekspor sisanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek.

Analisis Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dari hasil analisis untuk menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel inflasi dan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan nilai p-value untuk inflasi (0,000) < α (0,05) dan nilai p-value untuk ekspor (0,0234) < α (0,05). Sementara itu, variabel pengangguran dalam jangka memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value (0,0150) < α (0,05).

Variabel	Persamaan Regresi					
	$LPE_t = \beta_0 + \beta_1 LINF_t + \beta_2 LPGR_t + \beta_3 LEKS_t + \epsilon_t$					
	Coefficient	t-stat	p-value	R.squared	Prob.F	DW
Constant	0.501579	0.947424	0.3508	0.487121	0.00010	1.556540
LINF	0.449486	5.099129	0.0000			
LPGR	-0.426691	-2.574266	0.0150			
LEKS	0.244670	2.385353	0.0234			

Sumber: Hasil Estimasi

Tabel 4 Estimasi Jangka Panjang

Setelah dilakukannya hasil estimasi secara keseluruhan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dapat kita amati bahwa, variabel yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah variabel inflasi, sementara variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah variabel pengangguran. Ekspor memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh pengaruhnya yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

KESIMPULAN

Proses penyesuaian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak seimbang selama periode 1990-2024 relatif lambat. Proses penyesuaian tersebut membutuhkan waktu sekitar satu tahun (100:78,54%) untuk mencapai keseimbangan penuh (100%) terhadap perubahan laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian dalam jangka panjang menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif namun signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika dilihat secara bersama-sama (simultan) bahwa variabel inflasi, pengangguran, dan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Hasil penelitian dalam jangka pendek menyimpulkan bahwa, hanya variabel inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel lain, seperti pengangguran, dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika dilihat secara bersama-sama (simultan) bahwa variabel inflasi, pengangguran, dan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2004). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PPM Manajemen, 2005.
- Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan . Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah da. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3172–3200.
- Widarjono. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (Edisi Kedu). Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

